

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri manufaktur merupakan sektor yang memainkan peran penting dalam ekonomi global. Dalam beberapa dekade terakhir, industri manufaktur mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sehingga hal ini mengakibatkan terdapat peningkatan jumlah tenaga kerja di Indonesia.

Seiring dengan berkembangnya sektor industri dan meningkatnya jumlah tenaga kerja, hal ini tentu saja memiliki dampak beragam yang ditimbulkan. Dampak positif dari hal ini yaitu dapat membuka peluang kerja yang luas sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Namun, disisi lain berkembangnya laju pertumbuhan dari sektor industri juga dapat menimbulkan dampak negatif, diantaranya adalah potensi kecelakaan kerja yang meningkat, serta paparan terhadap zat berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan pekerja sehingga berisiko terhadap penyakit akibat kerja (PAK).

Data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja di dunia meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sementara itu sebanyak lebih dari 374 juta lainnya mengalami cedera atau sakit akibat kecelakaan di tempat kerja. Tingkat kematian yang sangat tinggi ini terjadi setiap 15 detik dimana satu pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja (ILO, 2019).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, terjadi kenaikan kasus kecelakaan kerja yang signifikan dari 182.835 kasus pada tahun 2019 menjadi 221.740 kasus di tahun 2020, kemudian 234.370 kasus di tahun 2021. Lonjakan yang lebih tajam terlihat pada tahun 2022 dengan hampir 300.000 kasus, dan meningkat drastis menjadi 360.635 kasus pada periode Januari-November 2023. Di Jawa Tengah sendiri, kasus kecelakaan kerja meningkat dari 24.302 kasus (2021) menjadi 25.978 kasus (2022), dan melonjak menjadi 33.336 kasus di tahun 2023 (BPJS Ketenagakerjaan, 2023).

Dalam dunia industri, menjaga keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah hal yang sangat krusial dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, implementasi manajemen risiko di lingkungan kerja perlu dilakukan guna meminimalisir insiden kecelakaan kerja dan mencegah munculnya penyakit akibat kerja. Upaya pencegahan risiko kesehatan dan keselamatan kerja dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, dengan prioritas utama yaitu menghilangkan bahaya secara langsung atau mengatur sumber risiko melalui pengendalian teknis (*engineering control*). Apabila metode ini tidak memungkinkan karena keterbatasan teknologi atau anggaran, langkah alternatif yang dapat diambil adalah menerapkan pengendalian administratif (*administrative control*), meskipun pendekatan ini kurang efektif untuk mencegah kecelakaan kerja. Jika kedua opsi tersebut tidak memadai, solusi terakhir adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang menegaskan bahwa APD hanya dipilih ketika metode pengendalian lain tidak mungkin dilakukan (Silaban dalam (Diana, 2022))

Salah satu strategi pengendalian risiko yang efektif adalah melalui penerapan penggunaan APD. APD merupakan perangkat keselamatan yang dirancang khusus untuk melindungi pekerja secara individual dari berbagai potensi bahaya di lingkungan kerja. APD berfungsi sebagai barrier pelindung yang menutupi bagian-bagian vital tubuh pekerja, mulai dari kepala hingga kaki, dengan tujuan menciptakan isolasi antara tubuh pekerja dengan ancaman bahaya fisik, kimia, biologis, atau ergonomis yang mungkin timbul selama pelaksanaan pekerjaan. (Sobari et al., 2022). Desain APD dibuat sedemikian rupa sehingga mampu memberikan proteksi maksimal dengan menutup secara rapat area tubuh yang rentan terpapar, sekaligus tetap mempertimbangkan aspek kenyamanan pengguna dalam beraktivitas (Fauzan, 2018).

Tanpa penggunaan APD yang memadai seperti masker debu, kacamata pengaman, sarung tangan, dan sepatu safety, pekerja rentan mengalami gangguan kesehatan pernapasan dan risiko kecelakaan kerja (Wahyuni et al., 2023). Namun dalam praktiknya, masih banyak pekerja yang kurang disiplin dalam menggunakan APD. Seringkali hal ini disebabkan oleh faktor ketidaknyamanan, kurangnya pemahaman akan konsekuensi fatal, atau lemahnya pengawasan dari pihak manajemen (Ridley, 2008).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani dan Susilawati menunjukkan terdapat 60% pekerja yang tidak menggunakan APD secara lengkap. Dari jumlah tersebut, sebanyak 77,8% pekerja mengalami kecelakaan kerja, sementara 23,2% lainnya tidak mengalami kecelakaan, yang berarti

pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan. (Rahmadani & Susilawati, 2023)

Menurut (Sudarmo et al., 2017), kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks meliputi tingkat pengetahuan pekerja tentang risiko kesehatan, sikap terhadap keselamatan kerja, serta kelengkapan dan kenyamanan peralatan yang disediakan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan komprehensif yang tidak hanya menyediakan APD tetapi juga membangun kesadaran dan sistem pengawasan yang efektif

Terdapat sebuah teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam (Notoatmodjo, 2014) mengenai sebuah konsep yang dikenal sebagai Model Perilaku Kesehatan yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor pendorong (*predisposing*), faktor pemungkin (*enabling*) dan faktor penguat (*reinforcing*). Faktor *predisposisi* mencakup karakteristik internal seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan yang membentuk kecenderungan seseorang dalam bertindak. Faktor *enabling* meliputi sumber daya dan keterampilan yang memungkinkan individu melakukan suatu tindakan. Sementara itu, faktor *reinforcing* meliputi dorongan sosial dan dukungan lingkungan yang memperkuat atau memotivasi individu untuk mempertahankan atau mengulangi perilaku tersebut. Ketiga faktor ini berinteraksi dalam membentuk perilaku seseorang dalam konteks tertentu.

Manusia memperoleh pengetahuan terutama melalui indera penglihatan dan pendengaran sebagai pintu masuk informasi utama Tingkat pemahaman

seseorang secara signifikan mempengaruhi pola aktivitas dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2005). Proses pembelajaran dapat terjadi baik melalui pengalaman pribadi maupun pembelajaran dari orang lain. Perilaku yang didasarkan pada pemahaman yang baik cenderung bersifat berkelanjutan, sementara perilaku tanpa dasar pengetahuan yang memadai akan sulit dipertahankan (Notoatmodjo, 2005). Pengetahuan berperan sebagai katalisator yang meningkatkan kesadaran dan mengarahkan tindakan seseorang sesuai dengan pemahamannya. Dalam konteks keselamatan kerja, pemahaman yang komprehensif tentang manfaat dan cara penggunaan alat pelindung diri (APD) akan meningkatkan efektivitas dan ketepatan dalam penggunaannya (Budiono et al., 2003). Opeyemi Samuel dalam (Guan et al., 2019) menyatakan bahwa pekerja dengan pengetahuan yang memadai cenderung lebih memahami pentingnya APD, termasuk cara penggunaannya secara benar, sehingga meningkatkan efektivitas APD dan mendukung keselamatan kerja. Selain itu, pemahaman ini membuat pekerja lebih sadar akan potensi risiko dan langkah pencegahan yang diperlukan, yang akhirnya mengurangi kemungkinan kecelakaan atau cedera di tempat kerja.

Sebuah penelitian pada pekerja industri kecil dan menengah di Iran mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai terkait keselamatan kerja berkorelasi positif dengan peningkatan perilaku penggunaan APD. Pekerja dengan pemahaman dan budaya keselamatan yang baik cenderung lebih konsisten dalam memakai APD (Khoshakhlagh et al., 2024).

Namun, hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan APD tidak selalu konsisten. Penelitian Lestari & Warseno (2021) di PT Madubaru Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya APD (60,5%), tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD ($p = 0,577$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin perilaku penggunaan APD, melainkan terdapat faktor lain yang turut memengaruhi.

Selain pengetahuan, sikap pekerja terhadap APD juga berperan penting dalam menentukan perilaku penggunaan APD. Sikap positif terhadap APD diharapkan dapat meningkatkan perilaku penggunaan APD (Wahyuni et al., 2023). Hasil penelitian Wahyuni et al. (2023) membuktikan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan APD, di mana pekerja dengan sikap positif lebih konsisten dalam menggunakan APD dibandingkan yang bersikap negatif ($p = 0,001$). Hal ini memperkuat pendapat bahwa aspek psikologis dan persepsi pekerja merupakan kunci dalam membentuk perilaku keselamatan di tempat kerja.

Di sisi lain, penelitian Widyawati & Paskarini, (2021) di PG Poerwodadie Indonesia, justru menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD ($p = 0,051$). Meskipun mayoritas pekerja memiliki sikap yang baik terhadap APD, hal ini belum menjamin konsistensi mereka dalam penggunaan APD. Faktor eksternal

seperti pengawasan, ketersediaan APD, dan kenyamanan diduga lebih dominan dalam memengaruhi perilaku penggunaan APD (Widyawati et al., 2021).

CV. X merupakan sebuah perusahaan di Kabupaten Semarang yang bergerak di sektor industri pengolahan, dengan fokus utama pada produksi arang briket yang berasal dari bahan baku tempurung kelapa. Sebagai bagian dari industri manufaktur, perusahaan ini mengolah limbah pertanian berupa batok kelapa menjadi produk bernilai tinggi melalui proses produksi yang terstandarisasi. Aktivitas produksinya meliputi serangkaian tahapan pengolahan yang mengubah bahan baku alami tersebut menjadi arang briket siap pakai, yang banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan rumah tangga maupun industri. Para pekerja yang berada di sektor pengolahan arang briket ini, secara rutin menghadapi paparan risiko kesehatan berupa debu dan suhu tinggi yang dihasilkan selama proses pembakaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 6 pekerja produksi di CV.X melalui wawancara, didapatkan bahwa pengetahuan mengenai Alat Pelindung Diri (APD) masih terbatas. Sekitar 40% pekerja yang diwawancarai tidak sepenuhnya memahami apa itu APD dan fungsinya dalam melindungi mereka dari risiko di tempat kerja. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya penggunaan APD, seperti masker dan sarung tangan, sekitar 60% pekerja merasa tidak nyaman saat menggunakannya, sehingga terkadang mereka mengabaikan penggunaannya. Pekerja menyadari risiko yang mungkin terjadi jika tidak menggunakan APD, seperti terpapar kontaminasi, namun kenyamanan saat bekerja menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan

mereka untuk menggunakan atau tidak menggunakan APD. Selain itu, informasi mengenai jenis APD yang disediakan di perusahaan menunjukkan bahwa hanya 30% pekerja yang merasa bahwa perlindungan yang diperlukan tersedia, yang dapat mempengaruhi sikap pekerja terhadap kepatuhan dalam menggunakan APD. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan penyediaan APD yang lebih baik untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan pekerja di lingkungan kerja.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan APD menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa studi seperti Khoshakhlagh et al. (2024) menemukan hubungan positif, sementara Lestari dan Warseno (2021) justru melaporkan tidak ada hubungan signifikan. Kesenjangan ini semakin terlihat ketika dikaitkan dengan konteks industri arang briket yang memiliki karakteristik unik berupa paparan debu karbon, gas beracun, dan suhu tinggi - faktor-faktor yang belum pernah diteliti secara spesifik dalam kaitannya dengan efektivitas penggunaan APD. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan sikap tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual seperti kenyamanan APD dalam lingkungan bersuhu ekstrem yang menjadi ciri khas produksi arang briket.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku penggunaan APD di CV. X Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja dengan perilaku penggunaan APD di CV. X Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja dengan perilaku penggunaan APD di CV. X Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik umur, jenis kelamin, masa kerja dan pendidikan terakhir pekerja di CV. X Tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD di CV. X Tahun 2025.
- c. Mengetahui gambaran sikap pekerja dalam penggunaan APD di CV. X Tahun 2025.
- d. Mengetahui gambaran pekerja dalam perilaku penggunaan APD di CV. X Tahun 2025.
- e. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di CV. X Tahun 2025.
- f. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di CV. X Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk pengembangan kemampuan dalam penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap pekerja dengan perilaku penggunaan APD.

2. Manfaat Bagi Responden

Memberikan masukan sebagai bahan informasi dalam meningkatkan pengetahuan responden serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan APD di perusahaan.

3. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan penelitian di tempat kerja, khususnya di CV. X
- b. Menjadi pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan APD di perusahaan.
- b. Memberikan masukan untuk meningkatkan perilaku dan pengawasan terhadap perilaku penggunaan APD di perusahaan.